

Bina Iman Remaja Perempuan Katolik di Asrama Maria Lordes SMK Muktyaca Ende

Viktoria Lelboy

Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksas, Ende, Indonesia

*Corresponding Author: lelboylviktoria@gmail.com

Info Artikel Diterima: 16/09/2024 Direvisi: 15/10/2024 Disetujui: 14/11/2024

Abstract. *Due to the mentors' conflicting responsibilities, the teenage girls at the Maria Lordes Ende dormitory struggle with the absence of regular spiritual supervision. As a result, one of the immediate fixes is for them to join the mentoring team at SMK Muktyaca Ende's Maria Lordes Dormitory in addition to being the PKM implementers. Since Catholic youth are the Church's hope and agents of renewal due to their innate qualities of being vivacious, creative, dynamic, sympathetic, critical, and risk-taking, it is imperative that youth faith development mentoring be included in the Congregation's annual programs. Spending time with young people also exposes them to circumstances and technology advancements that significantly test their spirituality and personalities. Therefore, in order to assist these young women, it is essential to provide careful consideration to needs like conceptual and continuous advice, which will help these teenagers avoid making snap judgments that could harm themselves. The target audience for this community service project is Catholic teens living in the Maria Lordes hostel at SMK Muktyaca Ende. Helping young women value life as women and participate in spiritual activities is the aim of this activity. To rekindle excitement from tedium and monotony during the process, a qualitative participative method is employed, which includes lectures and basic practical exercises. This program aims to teach young ladies to value their femininity and participate in spiritual activities. The technique is a qualitative participatory approach that uses lectures and basic hands-on activities to rekindle interest during the activities and break monotony. Thus, the end effect is that Catholic adolescent girls develop greater self-awareness, explore their inner selves more deeply, love and accept themselves, and live out their spirituality every day.*

Keywords: *Self, Spiritual, Life.*

Abstrak. Masalah yang dihadapi oleh kaum remaja putri di asrama Maria Lordes Ende adalah kurangnya pendampingan rohani secara rutinitas, karena para pendamping memiliki fungsi tugas ganda. Karena itu salah satu solusi yang dianggap urgent adalah sebagai pelaksana PKM merupakan bagian juga dari tim pendamping Asrama Maria Lordes SMK Muktyaca Ende dengan demikian perlu adanya pendampingan bina iman remaja menjadi salah satu program tahunan Kongregasi, karena Remaja katolik merupakan harapan bagi Gereja sekaligus merupakan agen pembaruan, karena ciri-ciri yang melekat pada keremajaan adalah energik, kreatif, dinamis, empatik, kritis dan berani mengambil risiko. Kebersamaan waktu kaum remaja juga sedang berhadapan dengan situasi dan perkembangan teknologi yang sangat menantang kepribadian dan hidup rohani mereka. Dengan demikian untuk membantu para remaja perempuan ini, membutuhkan syarat yang perlu diperhatikan secara serius seperti pembinaan yang konseptual, dan konsisten, agar kaum remaja ini tidak cepat mengambil keputusan yang merusak diri sendiri. Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan pada kelompok sasaran remaja Katolik di asrama Maria Lordes SMK Muktyaca Ende. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk membantu remaja perempuan agar mampu menghayati hidup sebagai seorang perempuan dan menghayati kegiatan rohani dengan baik. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat partisipasi yang turut terlibat dan melibatkan diri dalam kegiatan berupa ceramah, dan kegiatan yang berupa praktik sederhana untuk membangkitkan semangat dari kebosanan dan kejenuhan selama kegiatan berjalan. Karena itu hasil yang dicapai adalah kaum remaja perempuan Katolik yang lebih mengenal diri, mendalami diri, mencintai diri, menerima diri dan menghayati hidup spiritual dalam hidup keseharian.

Kata Kunci: *Diri, Spiritual, Hidup.*

How to Cite: Lelboy, V. (2024). Bina Iman Remaja Perempuan Katolik di Asrama Maria Lordes SMK Muktyaca Ende. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 892-904. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i4.4494>



Copyright (c) 2024 Viktoria Lelboy. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pembinaan rohani/spiritual merupakan sebuah faktor yang sangat urgent dalam kehidupan manusia khususnya bagi kaum remaja yang sedang dalam proses pertumbuhan. Pembinaan spiritual bagi umat Katolik merupakan sebuah proses untuk mewujudkan kematangan setiap individu untuk lebih menghayati kematangan diri secara spiritual, dan jasmani. Proses pembinaan melalui pendampingan-pendampingan supaya setiap remaja dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif dalam hidup menggereja dan bermasyarakat. Tujuan pembinaan spiritual yaitu untuk membantu para remaja mengembangkan potensi diri sebagai peserta didik baik formal

maupun informal menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, tangguh, bermental, cakap, kreatif, mandiri, disiplin, dan menjadi remaja yang bertanggungjawab terhadap diri sendiri, orang tua, Gereja dan Tuhan. Seorang remaja akan hidup dengan berkualitas apabila sungguh-sungguh mengenal, menghargai dan menerima diri seperti yang diciptakan Tuhan.

Kualitas pribadi seorang remaja Katolik menjadi salah satu modal utama bagi Gereja dan bangsa dalam berbagai aspek yaitu pendidikan, teknologi dan karakter bangsa. Salah satu solusi untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas seorang remaja yakni melalui dunia pendidikan baik formal maupun informal, formal dalam arti dunia pendidikan yang berkualitas, dan informal berarti melalui pembinaan atau pendampingan di luar pendidikan formal yang turut mendukung pribadi tersebut. Pandangan sosial dan perkembangan budaya; kondisi-kondisi hidup manusia pelan-pelan mulai berubah, seperti ilmu pengetahuan alam dan manusia, ilmu-ilmu sosial, perkembangan teknologi begitu pula kemajuan dalam pengembangan serta penataan upaya-upaya komunikasi antar manusia. Kebiasaan-kebiasaan hidup serta adat istiadat mulai memudar, yang memengaruhi kaum wanita remaja mengalami kesulitan atau masalah yang fatal terkait dengan karakter pribadi.

Permasalahan tersebut terjadi karena adanya kemerosotan atau hilangnya suatu budaya menghargai dan menerima sebab di zaman perkembangan teknologi ini orang tidak memiliki rasa menghargai satu sama lain, lebih mementingkan Hp daripada persaudaraan dan sesama yang ada di sekitarnya, tidak lagi memberikan apresiasi ketika orang lain mengalami kesuksesan, melihat orang lain sebagai lawan, dan dalam hidup berasrama terkadang juga kurang menerima sesama apa adanya, sehingga muncul persaingan kurang sehat dalam hidup berasrama. Hal ini menjadi tantangan terhadap budaya khas yang mulai pelan-pelan digeser dari perannya, dan ini memengaruhi karakter kaum remaja yang sedang pada proses pertumbuhan menuju kedewasaan karena masa remaja masih belum stabil untuk memilah kebudayaan yang berindikasi kurang baik dan baik bagi dirinya. Selain itu masalah lain yang kadang dihadapi oleh peserta didik informal ialah optimalisasi proses pendidikan dan pendampingan spiritual yang kurang berjalan dengan baik juga kurang adanya keseimbangan antara pendidikan formal dan pembinaan spiritual.

Perkembangan zaman yang semakin maju perlu disikapi dengan baik sebab kebudayaan perlu ditumbuhkan sedemikian rupa, sehingga dapat mengembangkan pribadi manusia seutuhnya secara seimbang, dan membantunya dalam tugas-tugas, yang pelaksanaannya merupakan panggilan semua orang, terutama umat beriman Kristen, yang bersatu sebagai saudara-saudari dalam kesatuan keluarga manusia. Akan tetapi setiap orang tetap wajib memertahankan keutuhan pribadi manusia, yang ditandai nilai-nilai luhur akal budi, kehendak, suara hati dan persaudaraan, yang semuanya didasarkan pada Allah Pencipta, dan secara mengagumkan telah diangkat dalam Kristus (*Dokumen Konsili Vatikan II, Gaudium et Spes, 1993*)(GE, no. 54).

Upaya para pendamping asrama untuk mengatasi kemerosotan iman kaum Wanita penghuni asrama yakni menanamkan pendidikan karakter dalam berbagai kegiatan di sekolah maupun di asrama misalnya kegiatan spiritual, serta mengoptimalkan bimbingan belajar, yang terprogram dengan baik dan teratur sesuai tahun akademik berjalan. Tahap-tahap yang diambil sebelum

melakukan pembinaan karakter, spiritual, dan bimbingan belajar adalah *pertama*, metode para pendamping mempelajari mengenali terlebih dahulu setiap keadaan dan kebutuhan setiap individu. *Kedua*, mencari solusi bersama untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik informal. Tentu hal ini tidak mudah bagi para pendamping asrama, dengan demikian membutuhkan kolaborasi antara para pendamping dan peserta didik informal di asrama, sehingga kegiatan bimbingan dan pembinaan rohani yang diprogramkan dan dilaksanakan disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu juga tentu para pendamping khususnya tim PKM perlu belajar juga dari para peneliti terdahulu sebagai inspirasi bagi tim pelaksana PKM seperti Rahayu (2021), Diananda (2019), Rulmuzu (2021), dan Ningsih (2015).

Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Negara yang memiliki sumber daya manusia yang mumpuni dan mempunyai kualitas bukan tidak mungkin Negara tersebut akan menjadi suatu Negara yang maju dikarenakan terdapatnya SDM yang berkualitas (Rahayu, 2021; Muhammad, 2023). Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa (Supriyadi, 2019; Rulmuzu, 2021). Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa (Diananda, 2019). Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orang tuanya (Rulmuzu, 2021). Lickona (dalam Ningsih, 2015) pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa. Ketika setiap individu memaknai Pendidikan ini sebagai sebuah sistem penanaman nilai-nilai karakter; pengetahuan, pemahaman atau keinginan, serta melaksanakan tindakan yang baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, orang tua, dan lingkungan sekitar dan nilai-nilai spiritual; turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan rohani antara lain doa, ibadah, katekese, Ekaristi dan membangun hidup persaudaraan dalam hidup bersama di komunitas asrama. Melalui kegiatan-kegiatan ini menjadi bentuk usaha yang dilakukan untuk membentuk peserta didik wanita remaja informal menjadi pribadi yang positif; tangguh, mental, kreatif, inovatif, mandiri, tanggung jawab, dan disiplin hidup yang baik (Rahmat, 2019; Al Kahar, 2021; Subagia, 2021). Oleh karena itu, tujuan dari pembinaan karakter dan spiritual di asrama-asrama perlu dipahami baik oleh para pendamping asrama. Pemberdayaan masyarakat merupakan kemampuan komunitas untuk membuat pilihan yang akhirnya memberikan pengaruh pada pengambilan keputusan, sehingga merasa bahwa mereka memiliki beberapa pengendalian atas sebuah proses (GoWell, 2011).

Kegiatan bina remaja wanita Katolik di asrama-asrama khususnya di asrama Maria Lordes Ende selama ini boleh dikatakan masih sangat terbatas pada para pembina/pendamping asrama yakni dari segi waktu dan tenaga. Waktu, para peserta didik yang tinggal di asrama pada umumnya dari pagi sampai sore masih beraktifitas di sekolah dan malam sudah kelelahan, dari segi pendampingan, para pendamping tidak hanya bekerja khusus sebagai pembina tetapi tenaga yang sama juga sebagai pendidik di sekolah sehingga kurangnya waktu untuk pembinaan. Pembinaan spiritual untuk membentuk dan meningkatkan kepribadian seseorang menjadi matang dan dewasa pada zaman yang terus berubah ini memang tidak segampang seperti yang

dibayangkan. Perkembangan zaman selalu memengaruhi proses pertumbuhan setiap individu yang sedang bertumbuh dan berkembang di tengah tantangan zaman. Oleh karena itu, para pembina yang diutus untuk melanjutkan karya perutusan Kristus di asrama perlu mengambil bagian dalam karya penyelamatan dunia. Maka, dengan mengikuti Sang Gembala Agung, para pembina pun dipanggil untuk ikut memelihara, melindungi, menyembuhkan, dan merawat kehidupan para remaja wanita yang dititipkan selama tiga tahun oleh orang tua, (Persekutuan Gereja, 2021: 75). Keluarga merupakan ibu dan pengasuh pendidikan yang menyeluruh. Sebab dalam keluarga, anak-anak dalam dukungan kasih mesrah lebih mudah belajar mengenal tata-susunan nilai-nilai, sedangkan bentuk-bentuk kebudayaan yang teruji seperti dengan sendirinya merasuki para remaja yang sedang bertambah umur GE, no. 61), (*Dokumen Konsili Vatikan II, Gaudium et Spes*, 1993).

Para remaja wanita Katolik hendaknya *pertama*, berimankan Kristus dalam hidup dan menciptakan pergaulan erat dengan orang lain, dan berusaha menyelami dengan seksama corak-corak berpikir dan berperasaan, yang terungkap melalui kebudayaan. *Kedua*, para remaja wanita Katolik menyelaraskan pengetahuan tentang ilmu-ilmu serta teori-teori baru, dengan cara menyampaikan ajaran Kristus dan menjadikan diri sebagai contoh dan dalam memberikan kesaksian hidup, sehingga penghayatan agama dan teknologi berjalan seiring dengan perkembangan teknologi yang sedang berkembang. Dengan demikian, para remaja wanita Katolik mampu mempertimbangkan, menafsirkan, dan mengaplikasikan segala sesuatu dengan semangat Kristus sendiri karena Yesus Kristus selalu memberikan kekuatan, ketenangan, penghiburan, bahkan jaminan keselamatan yang pasti bagi orang-orang yang percaya.

Peristiwa transfigurasi terjadi ketika Yesus dimuliakan di atas gunung. Tokoh-tokoh yang berperan dalam peristiwa ini adalah Musa dan Elia serta Yesus yang berubah rupa serta ketiga murid yang diundang Yesus ke gunung. Kalimat yang menyentuh adalah: "Tuhan betapa bahagianya kami berada di tempat ini. Jika Engkau mau, biarlah kudirikan di sini tiga kemah, satu untuk Engkau, satu untuk Musa dan satu untuk Elia" (Mat 17:3). Pengalaman peristiwa transfigurasi ingin menunjukkan Kemuliaan Yesus kepada setiap manusia agar semakin yakin bahwa Yesus adalah anak Allah yang diutus Bapa untuk menyelamatkan manusia dari kematian kelak. Setiap orang tentu merasa bahagia ketika berada di Gunung Tabor seperti yang dialami oleh kedua pribadi Musa, dan Elia saat itu. Begitu pun kaum remaja tentu merasa bahagia apabila selama masa pendampingan mereka mengalami kehadiran dan penyertaan Tuhan yang Mulia melalui para pendamping yang setia memampukan semua potensi yang ada di dalam diri mereka berkembang dengan baik.

Penelitian tentang remaja putri pernah dilakukan oleh (Purba & Legowo, 2017), tentang Konstruksi Remaja Katolik Suatu Paroki di Surabaya Tentang Perilaku Seks Bebas. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa konstruksi perilaku seks bebas yang dimaknai oleh remaja Katolik Paroki adalah perilaku seks yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan pernikahan, dan perilaku tersebut bukan saja karena didasari oleh cinta melainkan sebagai pelampiasan nafsu dan sebagai hiburan semata. Tindakan ini biasanya berlangsung setelah adanya rayuan-rayuan dan sanjungan diantara mereka, hingga semua bisa tercapai. Namun demikian, untuk membenarkan tindakan ini, pihak laki-laki seringkali menggunakan alasan

bahwa tindakan tersebut merupakan bukti cinta diantara mereka yang harus diwujudkan. Sedangkan penelitian ini membahas tentang membina iman remaja Katolik Asrama Maria Lourdes Ende.

Adapun kegiatan -kegiatan dalam pengabdian baik yang terdahulu maupun yang dilaksanakan oleh tim PKM di di asrama Maria Lordes SMK Muktyaca antara lain *pertama*, masih kurangnya kematangan dalam diri anak-anak asrama, *kedua*, Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, dan orang tuanya. *Ketiga*, pengaruh pada pengambilan Keputusan secara dewasa. Dari kegiatan kegiatan terdahulu, maka tim PKM pada asrama Maria Lordes SMK Muktyaca Ende melakukan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan tujuan untuk membina iman remaja Katolik Asrama Maria Lourdes Ende agar menjadi lebih baik dalam menata hidup dan masa depan yang lebih ceria sebagai seorang remaja, serta menggali potensi dari para remaja tersebut supaya para remaja wanita ini lebih berkreaitivitas, tangguh, dan inisiatif sehingga menjadi remaja wanita yang hidup dengan penuh kesadaran untuk mencintai diri dan membawa diri yang baik dalam hidup bermasyarakat di kemudian hari.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim menggunakan metode kualitatif naratif, yakni bersifat narasi yang menceritakan urutan peristiwa secara terperinci. Dalam desain penelitian naratif, peneliti menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang-orang, dan menuliskan cerita pengalaman individu (Clandinin, 2007). Sebagai salah satu bentuk kegiatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek tertentu dari keyakinan, sikap, atau perilaku dari peserta bina iman remaja Wanita Katolik juga fokus pada persepsi dan pengalaman peserta, sebagai cara memahami kehidupannya. Metode yang digunakan tim dalam proses pelaksanaan kegiatan masyarakat ini yaitu *pertama*, mengadakan sosialisasi materi kepada kaum remaja wanita Katolik yang ada di asrama Maria Lordes Ende terkait pengenalan jati diri dan pada remaja secara umum dan cara atau metode mengatasi kesulitan sebagai seorang remaja, *kedua*, menentukan waktu secara bersama untuk pelaksanaan kegiatan bina iman remaja di asrama Maria Lordes secara berkala dan sistematis.

Sasaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah remaja wanita Katolik di Asrama Maria Lordes Ende. Asrama Maria Lordes-SMK Muktyaca Ende menjadi sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini karena untuk membina iman remaja Katolik yang ada di asrama agar menjadi lebih baik dalam menata hidup dan masa depan yang lebih ceria sebagai seorang remaja, serta menggali potensi dari para remaja tersebut supaya para remaja wanita ini lebih berkreaitivitas, tangguh, dan inisiatif sehingga menjadi remaja wanita yang hidup dengan penuh kesadaran untuk mencintai diri dan membawa diri yang baik dalam hidup bermasyarakat di kemudian hari. Upaya tersebut amat penting dilakukan mengingat pembinaan iman dan penggalian potensi remaja wanita jarang dilakukan di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, tim pelaksanaan pengabdian kagiatan masyarakat tergerak untuk melakukan kegiatan Bina Iman Remaja.

Hasil dan Pembahasan

Asrama Maria Lordes SMK Muktyaca Jl. Eltari adalah asrama yang baru didirikan pada tahun 2023 setelah melihat keadaan Asrama Maria Lordes Jl. Wirajaya Lorong Yasbin penghuninya semakin banyak sedangkan daya tampung amat terbatas yang hanya dapat menampung 175 anak. Asrama Maria Lordes Jl. Wirajaya-lorong Yasbin tidak hanya menampung SMK Muktyaca tetapi dari beberapa sekolah antara lain: SMK Muktyaca, SMPK Maria Goreti, SMANSA, SMAK Syuradikara, dan SMEA Yos Sudarso. Melihat semakin banyak siswa yang melamar untuk tinggal di Asrama maka Suster-suster biara CIJ mulai memikirkan untuk membangun asrama baru di Jl. Eltari untuk memisahkan siswi-siswi dari SMK Muktyaca sambil menyiapkan kendaraan khusus untuk menghantar dan menjemput dengan daya tampung 200 anak. Tujuan dari suster-suster CIJ membangun asrama hanya karena tuntutan Visi-Misi Konstitusi Kongregasi CIJ yakni; Visi yang mengalir dari penghayatan hidup Yesus dari Bunda-Nya yang amat suci yaitu membantu mewartakan iman yang benar. Sebab itu setiap anggota Kongregasi harus sungguh-sungguh mengusahakan dirinya supaya dapat melaksanakan karya pewartaan iman dengan ikut Yesus yang selalu tergerak Hati-Nya: "HatiKu tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak ini" (Mrk 8:2), Konst. no.3.

Sedang Misi Kongregasi mewajibkan CIJ Bersama Yesus "menyampaikan kabar baik kepada-orang miskin; untuk memberitakan pembebasan orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun Rahmat Tuhan telah datang" (Luk 4:18-19) dan "menjadikan segala-galanya baik" Mrk 7:37). Atas dasar itu CIJ berani menjalankan perutusan CIJ dengan menghayati dan mewujudkan karakteristik Kongregasi dalam hidup iman yang benar sebagai Rasul Iman: mewartakan iman, memberitakan kesaksian iman, menumbuhkan iman dan mewariskan iman kepada sesama agar dengan imannya mereka dibebaskan dan diselamatkan, Konst. No. 4. Selain itu juga sebagai penghayatan dari seorang suster CIJ untuk melanjutkan kharisma pendiri (Mgr. Henrikus Leven, SVD) dan pewarisannya yaitu menolong kaum Perempuan, (Konstitusi & Direktorium CIJ: Kharisma Pendiri dan Pewarisannya, no. 3).

Asrama merupakan sebuah karya yang menjadi central perhatian dari CIJ untuk menyelamatkan gadis-gadis yang ingin mendapatkan bentuk Pendidikan informal dan juga menyelamatkan remaja-remaja perempuan dari perkembangan teknologi yang menghancurkan dirinya. Sebab masa remaja adalah masa pertumbuhan yang sesungguhnya perlu mendapat perhatian khusus. Dengan demikian asrama yang didirikan CIJ adalah juga jawaban dari kebutuhan Gereja setempat. Asrama yang dibawa bimbingan dua orang suster dan 1 orang guru Perempuan awam merupakan salah satu bagian karya CIJ yakni bagian dari karya sosial dari empat karya yang dikembangkan oleh CIJ (Pendidikan, Kesehatan, Pastoral dan Sosial).

Masa remaja merupakan suatu masa perubahan, pada periode ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat pesat antara lain fisik, dan psikologis. Adapun beberapa perubahan selama masa remaja diantaranya; peningkatan emosional secara cepat pada awal remaja yang dikenal sebagai masa *strong* dan masa *stress*. Remaja pada masa awal ini mengalami banyak tuntutan dan tekanan misalnya kaum remaja diharapkan untuk bersikap dan bertingkah laku tidak seperti anak-anak lagi, dituntut untuk belajar mulai mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri dan dalam menjalankan tugas yang dipercayakan

sebagai remaja yang sedang menuntut ilmu di bangku pendidikan (Nazim et al., 2013).

Selain itu perubahan nilai, dimana ketika berada pada masa kanak-kanak segala sesuatu dianggap menjadi penting tetapi ketika pada usia remaja semuanya tidak penting lagi karena sudah mendekati masa dewasa. Contoh, ketika masa kanak-kanak hidup rohani sangat penting seperti rajin berdoa, ke gereja, dan mengikuti kegiatan rohani lainnya baik di sekolah, KUB maupun di paroki namun setelah pada masa remaja semuanya itu menjadi sebuah tekanan karena merasa tidak terlalu penting lagi bagi diri. Kitab suci menggambarkan percobaan Yesus di padang gurun. Padang gurun dalam perjanjian lama disebut *yeshimmon* yang berarti tempat pembinasaan. Nama ini sesuai dengan sifat dan situasi padang gurun yang tandus, kering dan serba sulit. Orang yang berada di sana tanpa persiapan akan mengalami kesulitan bahkan kebinasaan. Di tempat sulit semacam inilah Yesus dicobai oleh setan. “Emas diuji dalam dapur api, manusia diuji oleh kesulitan dalam tantangan” Amsal, 27:21.

Remaja generasi sekarang sedang berada pada padang gurun yang tandus, kering dan berhadapan dengan perkembangan teknologi yang sungguh menantang yang memengaruhi hidup remaja, yang serba sulit untuk menentukan keberadaan diri yang sesungguhnya oleh karena itu kaum remaja khususnya remaja wanita Katolik di asrama Maria Lordes perlu disiapkan dengan baik untuk menghadapi perubahan-perubahan zaman dengan berbagai program pembinaan yang efektif dan efisien. Pembinaan generasi muda adalah sebuah proses mendidik, membina dan mengembangkan pribadi anak-anak remaja agar memiliki karakter, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif. Tujuan dari pembinaan adalah untuk membentuk generasi penerus Gereja dan bangsa yang beriman, bermoral, berdaya, berkepribadian kuat dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Krisis identitas ini semakin hari semakin tumbuh subur apabila dalam diri para remaja putri tidak tumbuh dan berkembang sikap kritis sebagai benteng dalam menyikapi aneka tawaran nilai-nilai sekular yang penuh dengan hiasan gaya hidup eksentrik yang bernapaskan hedonis, konsumeristis dan materialistis (Kellen & Kopong, 2014). Oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan bina iman berupa kegiatan pendampingan. Kegiatan pendampingan yang dilakukan di Asrama Maria Lourdes Ende dikemas dalam beberapa bentuk metode yaitu:

1. Metode Ceramah, pada saat pelaksanaan metode tersebut pendamping menjelaskan materi terkait pembinaan iman bagi remaja putri.



Gambar 1. Proses pembinaan dengan Metode ceramah

2. Metode Shering, pada pelaksanaan metode ini para pendamping mengajak remaja putri untuk membagikan atau mensheringkan pengalaman berdasarkan teks Kitab Suci yang dibacakan. Metode ini tidak bersifat memaksa sehingga siapaun yang ingin berbagi pengalaman diberikan kesempatan.



Gambar 2. Proses Pembinaan: Metode Shering

3. *Ice Breaking*, metode yang terakhir ini dibuat agar peserta tidak merasa jenuh saat kegiatan berlangsung.



Gambar 3. Proses Pembinaan: *Ice Breaking*,

Kaum remaja merupakan kekuatan amat penting dalam masyarakat zaman sekarang, kaum remaja yang juga tidak terlepas dari berbagai kesulitan dan tuntutan zaman seperti terlihat pada Gambar 1. Berdasarkan

uraian usia remaja maka anak memasuki fase remaja ketika berusia 12 tahun. Rentang usia 12-15 tahun adalah fase remaja awal. Pada usia ini anak mengalami tahap mulainya pubertas dan mulai tumbuh lebih cepat baik perempuan maupun laki-laki. Pertumbuhan fisik yang signifikan dan meningkatnya minat seksual. Dan rentang usia 15-18 tahun merupakan usia yang dapat boleh dikatakan usia remaja angin ribut dan ada risikonya, karena usia-usia tersebut masa yang sedang mencari jati diri, “siapakah jati dirinya”, (Purba & Legowo, 2017).

Kaum remaja wanita Katolik yang berdomisili di asrama Maria Lordes SMK Muktyaca Ende pada umumnya remaja yang usia 5-18 tahun. perlu adanya pantauan dan awasan langsung baik oleh orang tua, guru-guru di sekolah maupun para pendamping asrama. Bila dalam rentang usia tersebut tidak dipantau dan tidak terawasi baik akan menimbulkan pelanggaran-pelanggaran yang bisa juga fatal bagi hidup secara pribadi, orang tua, dan guru-guru di sekolah serta para pemdamping.

Remaja yang termasuk kaum muda adalah masa transisi, yakni peralihan dari anak-anak menuju dewasa, perubahan ini dalam bentuk sikap, mental yang perlahan-lahan berubah drastis (Fatma & Dewi, 2021). Dalam konteks Gereja, kaum muda merupakan tumpuan dan bertambah pentingnya peran dalam masyarakat dan Gereja yang menuntut dari kaum muda kegiatan merasul yang sepadan. Cita-cita dan harapan kolektif masyarakat dan Gereja terletak pada pundak kaum muda. Wajah masa depan gereja dan bangsa ada pada tangan kaum muda Katolik. Eksistensi dan peranan para remaja sangat penting bagi Gereja. Oleh karenanya, kaum muda adalah *agent of change* (AA. no. 12).

Sebagai orang beriman yang mengimani Allah, bahwa Allah Tritunggal itu pada diri-Nya sendiri tidak membutuhkan variabel dari luar untuk mencukupi diri-Nya sendiri, tetapi sebagai manusia itu tidak *self sufficient/* mandiri. Membutuhkan sesuatu, karena itu remaja wanita Katolik pun membutuhkan sesuatu dalam seluruh proses bertumbuhnya diri menjadi seorang pribadi yang lebih baik. Dan di dalam kitab Kejadian jelas sekali Allah itu menciptakan manusia sebagai citra-Nya dan menjadikan segala-galanya baik. Dia memiliki kehendak yaitu di dalam relasinya maka seluruh manusia perlu mengerti bahwa kebutuhan utama yang paling mendasar adalah pribadi-Nya sendiri, dan didalam relasi dengan pribadi-Nya sendiri ini, seluruh berkat Allah itu akan dicurahkan. Tetapi ketika dosa masuk maka relasi ini menjadi terputus. Tiada lagi relasi antara Pencipta dan ciptaan.

Ketika relasi ini terputus seorang remaja pada dasarnya tetap makhluk yang penuh dengan kebutuhan. Maka seorang remaja menjadi tidak mengerti bagaimana cara mencukupi kebutuhan. Seorang remaja membutuhkan segala hal dari luar untuk mencukupi dirinya. Maka, cinta, kebaikan, penghargaan, pengakuan, masa depan selalu sumber darinya demi proses pertumbuhan yang baik. Itulah sebabnya tidak heran bahwa seluruh hari hidupnya sebagai remaja, gerakan pengambilan keputusan itu dipimpin oleh pencarian akan kebutuhan.

Jikalau seorang remaja tidak bisa mencukupi kebutuhannya, seorang remaja akan menjadi kuatir, menjadi takut, hidup itu menjadi disfungsi, dan menjadi tidak normal lagi. Maka sebagian besar dari kaum remaja gagal di dalam hal ini. Yang menggerakkan hidup kaum remaja bukan *the will of god*. Yang menggerakkan hidup kaum remaja bukan iman. Yang menggerakkan hidup kaum remaja bukan kehendak dan rencana Tuhan. yang menggerakkan hidup kaum remaja adalah pemenuhan akan kebutuhan.

Pembinaan merupakan perwujudan nyata keprihatinan Gereja akan kaum muda, untuk memekarkan pribadi kaum muda sebagai manusia kristiani.

Pertumbuhan itu mencakup dua dimensi, yakni dimensi vertical (hubungan dengan Yang Ilahi, Tuhan) dan dimensi horizontal (hubungan dengan sesama dan alam pada umumnya). Meskipun merupakan bagian integral dari pendidikan manusia yang menyeluruh, pembinaan yang dimaksud di sini adalah pembinaan di luar dari pendidikan formal. Pembinaan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana kepada penanggung jawab usaha dalam rangka memberikan desiminasi peraturan perundang-undangan, bimbingan teknis, penyuluhan atau bentuk lainnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk membantu kaum muda, sedangkan pengawasan adalah kegiatan yang dilaksanakan (Tangdilintin, 1984; Surat et al., 2023; Onibala et al., 2023; Huda, 2023). Karena itu pembinaan di luar dari pendidikan formal membutuhkan pendampingan secara terus menerus.

Kata kunci “pendampingan” menempatkan seorang pembina bukan sebagai petinggi untuk mendikte, melainkan di samping untuk membantu dan menyadarkan. Ibarat seorang pengiring pengantin, pembina bukan menarik perhatian pada dirinya sendiri. Sebaliknya pembina perlu menempatkan kaum muda sebagai subjek-bina dan pusat perhatian. Kehadiran seorang pembina bukan sebagai pemaksa kaum muda ke arah yang dikehendaknya demi kepentingan pribadi. Seorang pendamping perlu belajar dan belajar dari Yesus yang berjalan bersama murid-murid ketika mengalami putus asa (Luk. 24: 13-35).

Seorang pendamping berjalan, melangkah bersama kaum muda dalam pergumulannya; bertanya dan mendengarkan dengan sabar dan penuh perhatian, menjelaskan dan memberi pikiran yang baik dan tepat, mencarikan solusi bagi yang mengalami kesulitan hidup, dan pada akhirnya menyadarkan kaum muda akan kehadiran Kristus dalam diri para kaum muda sebagai pengalaman Kebangkitan yang selalu membawa rahmat kegembiraan. Selain itu, pendamping mampu membuka dan menumbuhkan pikiran dan sikap kritis-selektif mereka untuk mengambil sikap pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri (Shofariyah et al., 2019). Seperti yang terlihat pada Gambar 2.

Sebagai pendamping hendaklah menjadi pelayan seperti yang ditegaskan oleh Yesus dalam Injil Matius 20: 28, “bahwa Aku datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani”. Sebagai seorang pelayan perlu berguru pada guru sejati yakni Yesus sendiri seperti sikap, tindakan, dan ajaran Yesus yang melepaskan jubah-Nya kemudian membasuh kaki para muridNya (Yoh. 13: 1-17), seorang pendamping perlu belajar untuk: melepaskan rasa ingin dihormati, menyentuh hati orang muda dengan tegur sapa, dan teguran yang mengingatkan ketika berbuat salah, dan memerhatikan kaum muda yang kecil dan tidak mampu (Philips, 2008: 58). Karena itu, pembinaan sebagai pelayanan maka seorang pendamping tidak perlu mencari nama, popularitas, kedudukan, dan kehormatan yang memperalat orang muda demi kepentingan pribadi.

Semangat pelayanan seorang pendamping agar terarah pada kepentingan orang yang dilayani dan hendaknya pelayanan yang penuh semangat, pengorbanan dan tanpa pamrih. Selain itu pendamping juga perlu memiliki pendekatan, metode, dan bentuk kegiatan yang kreatif untuk meningkatkan kebersamaan dan persaudaraan sehingga kaum remaja

mampu meningkatkan komitmen dan nilai kebersamaan dalam komunitas asrama.

Simpulan dan Tindak Lanjut

Bina iman remaja merupakan sebuah proses pemberian bimbingan kepada peserta Wanita remaja untuk menjadi manusia yang berkarakter dalam mencintai dan mengenal jati diri. Bina iman kaum Wanita remaja dapat dimaknai sebagai suatu system penanaman nilai-nilai spiritual kepada peserta Wanita remaja asrama Maria Lordes SMK Muktyaca Ende yang meliputi pengetahuan, pemahaman, ataupun keinginan serta tindakan untuk melangsungkan nilai-nilai Rohani tersebut dengan baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan sekitar baik di asrama maupun di sekolah, sehingga menjadi remaja yang berakhlak, beretika, dan tahu menghargai diri dan orang lain. Pembentukan ataupun penanaman nilai-nilai rohani melalui kegiatan bina iman wanita remaja dapat membentuk keutuhan dan perkembangan setiap peserta. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk bina iman kaum wanita remaja Katolik ini sejalan dengan harapan gereja lokal Keuskupan Egung Ende yang menempatkan kelompok kategorial kaum remaja sebagai salah satu prioritas perhatian karya pastoral Gereja dan fokus sasaran misi Kongregasi Pengikut Yesus yang merupakan kongregasi lokal dalam Keuskupan Agung Ende. Kegiatan bina iman yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan perencanaan, dan berdampak positif bagi peserta kegiatan. Semuanya terlaksana dengan baik berkat kerja sama, dukungan, partisipasi dan antusiasme para peserta selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa kaum remaja penghuni asrama Maria Lordes sangat membutuhkan kegiatan-kegiatan rohani yang bisa membantu pertumbuhan dan perkembangan untuk lebih memahami dan mengenal diri sendiri yang membawa kaum wanita remaja Katolik pada perubahan atau transformasi diri. Menjalani hidup sebagai kaum remaja tentu tidak sulit tetapi tidak mudah untuk lebih mengenal jati diri yang sesungguhnya (siapa saya). Karena itu tim dapat membantu kaum wanita remaja ini dengan metode-metode yang relevan dalam kegiatan bina iman. Tim pelaksana kegiatan bina iman memilih metode atau pendekatan yang sederhana, yang dapat dipahami oleh setiap peserta kegiatan.

Berdasarkan seluruh uraian ini, maka dapatlah diajukan beberapa usulan sebagai berikut. *Pertama*, kegiatan bina iman kaum wanita remaja Katolik dimana saja hendaknya mejadi fokus perhatian gereja dan asrama-asrama secara khusus karena dengan perkembangan teknologi sekian sering kaum wanita remaja Katolik melupakan jati diri yang sesungguhnya, sehingga kadang mudah terjebak dalam percobaan. *Kedua*, STIPAR Ende merupakan Lembaga Pendidikan tinggi keagamaan Katolik hendaknya menjadi dapur iman dalam kegiatan pengabdian masyarakat untuk mendukung setiap kegiatan rohani bersama, baik di paroki, di sekolah-sekolah, asrama-asrama dan STIPAR Ende perlu menjadi lembaga yang khusus menyiapkan agen-agen pastoral bina iman yang siap pakai, dan siap bersaksi di tengah kaum remaja. *Ketiga*, perhatian dan bina iman remaja Katolik dalam hal pendampingan agar menjadi program utama, di asrama-asrama dan dibantu oleh agen-agen pastoral yang sudah dibentuk di STIPAR Ende. *Keempat*, agar ditingkatkan kerja sama dan keterlibatan asrama-asrama, sekolah-sekolah untuk mendukung kegiatan bina iman dan kehidupan spiritual kaum remaja. *Kelima*, Perlu adanya strategi pembinaan, yakni rancangan yang disiapkan untuk melakukan kegiatan pembinaan dengan tujuan untuk membentuk

akhlak dan di dalam pelaksanaannya dapat menggunakan berbagai metode pembinaan yang terkait dengan pembinaan itu sendiri sehingga kaum remaja tidak merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti kegiatan pembinaan.

Daftar Pustaka

- Al Kahar, A. A. D. (2021). Pendidikan Karakter Multidimensi sebagai Aplikasi Konsep Merdeka Belajar dalam Menyambut Bonus Demografi. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 67-89.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Journal istighna*, 1(1), 116-133.
- Dokumen Konsili Vatikan II, Gaudium et Spes*. (1993). KWI Indonesia.
- Fatma, K., & Aisyah, D. (2021). Peningkatan Kesehatan Mental Anak dan Remaja Melalui Ibadah Keislaman. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.51339/isyrof.v3i1.292>
- GoWell (2011). *Briefing Paper 13: Community empowerment in transformational regeneration and local housing management in Glasgow: Meaning, relevance, challenges and policy rec-ommendations*. Glasgow: GoWell.
- Huda, N. (2023). Peran Ustadz dan Pengurus dalam Meningkatkan Prestasi Santri Pondok Pesantren. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 66-77.
- Kitab Suci Perjanjian Baru
- Konstitusi dan Direktorium Kongregasi Pengikut Yesus, Ende 2005
- Kelen A.B., & Kopong K. (2014). *Membangun Kesadaran Kritis Orang Muda*. Ende: Nusa Indah.
- Muhammad, N. W. (2023). *MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENANGANAN REMAJA BERESIKO DI KELURAHAN BERINGIN RAYA KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Nazim, A. M., SHAMA, F., & Hamjah, S. H. (2013). Ciri-ciri Remaja Berisiko: Kajian Literatur. *Islamiyyat: International Journal of Islamic Studies*, 35(1).
- Ningsih. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Stain Press. <https://eprints.uinsaizu.ac.id/2464/1/BUKU%20IMPLEMENTASI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER.pdf>
- Onibala, M., Masengi, E., & Mamonto, F. (2023). Digitalisasi Pelayanan Pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor Melalui Aplikasi E-Samsat di Badan Pendapatan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Administro: Jurnal Kajian Kebijakan dan ilmu Administrasi Negara*, 5(2), 48-54.
- Purba, A. E., & Legowo, M. (2017). Konstruksi Remaja Katolik Suatu Paroki di Surabaya Tentang Perilaku Seks Bebas. *Paradigma*, 5(2), 1-8.
- Rahmat, S. T. (2019). Peran keluarga sebagai basis pembentukan karakter anak dalam menyongsong era bonus demografi. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1-20.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan remaja dan penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1).
- Rahayu, S. K. (2021). Penguatan kesadaran bela negara pada remaja milenial menuju Indonesia emas. *Pedagogika*, 134-151.
- Shofariyah, A., Darusman, Y., Danial, A., & Qomariah, D. N. (2019). Pembinaan Remaja Melalui Pendekatan Keagamaan Pada Program PIK-R Di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 4(2), 71-77.
- Supriyadi, I. (2019). Sosialisasi Kenakalan Remaja Milenial. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 2(2).

- Surat, I. M., Sukendra, I. K., Juwana, I. D. P., & Widana, I. W. (2023). Pemibinaan dan Pelatihan Olimpiade Sains Nasional (OSN) Tingkat Kota Bidang Matematika Bagi Siswa SMA Negeri 7 Denpasar. *PKM. Widya Mahadi*, 3(2), 39-47.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*. Nilacakra.
- Tangdilintin, P. (1984). *Pembinaan Generasi Muda, Visi dan Latihan*. Jakarta: Obor.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih tim PkM sampaikan kepada BIMAS Katolik yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Selain itu juga kepada Pembina Asrama Maria Lourdes yang telah memberikan ijin kepada tim PkM untuk melaksanakan kegiatan ini dan secara khusus kepada Ketua Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende yang telah memberikan ijin kepada tim PKM untuk boleh melaksanakan PKM di luar Kampus Stipar Ende.